



Jurnal BADATI Ilmu Sosial &
Humaniora

Vol 7 No 2 November 2022

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 111 - 123

**MODAL SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENGEMBANGAN USAHA DAN KEMANDIRIAN USAHA IKAN
ASAP DI KOTA AMBON**

¹Anthony Latuihamallo, ²Junus Kwelju

¹ Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UKIM

email: anthoniolatuihamallo3@gmail.com

² Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UKIM

email: junus.kwelju68@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh modal sosial dalam dimensi kepercayaan, norma dan jaringan terhadap pengembangan usaha dan kemandirian pelaku usaha rumah tangga ikan asap di kota Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplanatori (*explanatory research*) selama dua bulan yakni bulan juni sampai dengan september 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha rumah tangga ikan asap di kota Ambon. Sampel sebanyak 78 orang yang ditentukan dengan teknik acak sederhana. Analisa data yang digunakan adalah analisa jalur (*path analysis*) yang didukung dengan interpertasi deskriptif kualitatif. Data analisa dengan bantuan softwer Lisrel versi 8.50. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepercayaan, norma dan jaringan terhadap kemandirian melalui variabel pengembangan usaha sebesar 96%, yang menunjukkan bahwa pengembangan usaha ikan asap dapat ditingkatkan melalui penguatan modal sosial berupa kepercayaan, nilai dan norma yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan ekonomi para pelaku usaha

Latar Belakang

Pelaku industri rumah tangga ikan asap di kota Ambon merupakan salah satu bagian dari masyarakat secara umum. Keberadaan komunitas ini sangat penting dalam konteks kemasyarakatan. Sebagai bagian yang penting, mereka menjalin interaksi, baik antara sesama pelaku industri rumah tangga maupun dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, modal sosial telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk dan dimensi.

Sebagai suatu kegiatan yang bernilai ekonomi tinggi, usaha ini harus terus dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas melalui peningkatan volume usaha, peningkatan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan kualitas produk untuk menjamin keberlanjutan usaha yang memungkinkan pelaku usaha mandiri lebih mandiri dan mempunyai posisi tawar yang lebih besar.

Modal sosial menjadi kejian yang penting mengingat bahwa modal sosial merupakan suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, terjalin kerja sama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama dalam rangka tercapainya tujuan bersama (Syabra, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh modal sosial dalam dimensi kepercayaan, norma dan aringan terhadap pengembangan usaha dan kemandirian pelaku usaha rumah tangga ikan asap di kota Ambon.

Tinjauan Pustaka

Secara etimologis sosial capital mempunyai pengertian modal yang dimiliki oleh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Modal ini merupakan perpaduan antara sesuatu yang bersifat materi dan non-materi. Materi mempunyai makna tentang kepemilikan berkaitan dengan aset-aset finansial yang dimiliki. Sedangkan non-material modal berwujud adanya mutual just (Kepercayaan) dan gamenng system (sistem kebersamaan) dalam suatu masyarakat. Modal sosial terutama berkaitan dengan nilai-nilai dari suatu jaringan kerja (*network*) yang mengikat orang-orang tertentu (yang biasanya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, seperti kesmaan pekerjaan, kesemaan tempat tinggal, kesemaan suku, agama, dan sebagainya), serta bersifat menjembatani (*bridging*) antara orang-orang yang berbeda, dengan suatu norma pertukaran umpan balik (*reciprocity*).

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antara individu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang persamaan pada jaringan sosial, norma dan kepercayaan kepada sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Inti dari modal sosial adalah bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. modal sosial merujuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas (Gold. et.al. 2007).

Pengertian modal sosial yang berkembang selama ini lebih banyak didasarkan pada pandangan tiga orang ilmuwan sosial yaitu Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai *the aggregate of the actual and potential resources which are linked to*

possession of a durable network of more or less institutionalized relationship in group-whirl provide each of its members with the backing of collectivity-owned capital, a credential which entitles them to credit, in the various senses of the words. Dalam pengertian ini, modal sosial merupakan suatu keadaan dimana individu menggunakan keanggotaannya dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Pengertian ini menempatkan modal sosial dalam kaitannya dengan dimensi ekonomi.

Sementara itu, Coleman (1990) mendefinisikan modal sosial sebagai *a variety of entities having two characteristic in common: they all consist of some aspect of a social structure and they facilitate certain action of individuals who are within the structure, social capital inheres in the structure of relations between person and among person. It is lodged neither in individuals nor in physical implements of production.* Putnam (1990) mendefinisikan modal sosial sebagai *feature of social life-networks, norms, and trust- that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives.*

Bank Dunia (1999) dalam Situmorang, Azfi dan David (2012) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang terjadi, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan hanya sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Putnam, et.al (dalam Suharto, 2007) menyatakan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hal timbal balik) dan jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat) yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Fukuyama (1995) menyatakan modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Eva Cox (1995) menyatakan modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Narayaan (Suharto:2007) menyatakan modal sosial adalah aturan-aturan, norma-norma, kewajiban-kewajiban, hal timbal balik dan kepercayaan yang mengikat dalam hubungan sosial, struktur sosial dan pengaturan-pengaturan kelembagaan masyarakat yang memungkinkan para anggota untuk mencapai hasil sasaran individu dan masyarakat mereka.

Upphoff (Suharto 2007) modal sosial dapat diperlakukan sebagai suatu akumulasi berbagai jenis-jenis psikologis, budaya, kelembagaan sosial yang tak terukur, dan aset-aset yang terkait pengaruh perilaku kerjasama. Bank

Dunial (Ancok 2003) modal sosial adalah sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang terciptat dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat serta menjadi perekat yang menjada kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Dhesi (Suharto 2007) modal sosial adalah pengetahuan dibagi bersama, pemagaman-pemahaman, nilai-nilai, norma-norma, dan jaringan sosial untuk memastikan hasil-hasil yang diharapkan. Cohen dan Prusak (2001) modal sosial adalah stok dari hubungan yang aktif antara masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), kesalingpengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shard value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisiensi dan efektif. Menurut Suharto (2007) modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas. Pengukuran modal sosial sering dilakukan melalui hasil interaksi tersebut, seperti terpeliharanya kepercayaan antara warga masyarakat. Interaksi dapat terjadi dalam skala individu maupun institusional. Dalam skala individual interaksi terjadi pada relasi intim antara individu yang menghasilkan ikatan emosional. Dalam skala institusional, interaksi terjadi pada saat beberapa organisasi memiliki kesamaan visi dan tujuan.

Blakeley dan Suggate (Suharto 2007) menyatakan bahwa unsur-unsur modal sosial adalah; *Pertama*, kepercayaan. Tumbuhnya sikap saling percaya antara individu dan antara institusi dalam masyarakat. *Kedua*, Kohesivitas. Adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat; *Ketiga*, Altruisme. Paham yang mendahulukan kepentingan orang lain; *Ke-empat*, perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri; *Ke-lima*, gotong royong. Sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama; *ke-enam*, jaringan dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik di dalam komunitas sendiri/kelompok maupun di luar komunitas/kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

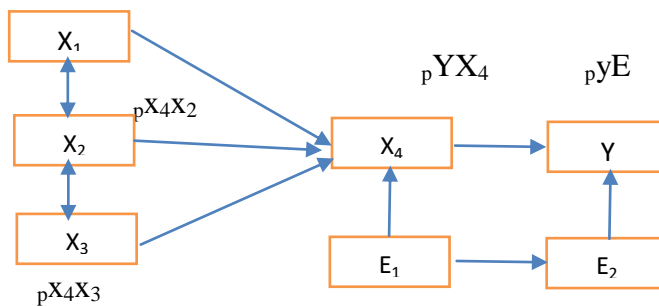
Ridell (Suharto, 2007) menulis tiga parameter modal sosial yaitu; *Pertama*, kepercayaan (*trust*), harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat, yang ditujukan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama; *Ke-dua*, norma-norma (*norms*) norma terdiri pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, tujuan-tujuan, yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang; *Ke-tiga*, jaringan-jaringan (*networks*) merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antara manusia. Jaringan tersebut

memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian yang bersifat ekplanatori yang bertujuan menganalisa pengaruh dimensi modal sosial terhadap pengembangan usaha dan kemandirian. Waktu penelitian selama dua bulan yakni bulan juni sampai bulan september 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha rumah tangga ikan asap di kota Ambon. Sampel sebanyak 78 orang yang ditentukan dengan teknik acak sederhana. Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur yang didukung dengan interpretasi deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan bantuan software lisrel versi 8.50. adapun model struktural hubungan antara variabel dapat dilihat pada Gambar Berikut di bawah ini



Gambar 1. Model Struktural Hubungan Antara Variabel

Struktur hubungan antara variabel pada gambar di atas merupakan diagram path yang terdiri dari 2 (dua) sub-struktur yakni:

$$X_4 = p_{X_4X_1} X_1 + p_{X_4X_2} X_2 + p_{X_4X_3} X_3 + \varepsilon_2$$

$$Y = p_{X_4X_1} X_1 + p_{X_4X_2} X_2 + p_{X_4X_3} X_3 + P_{YX_4} X_4 + \varepsilon_2$$

Diana :

- Y = Kemandirian
- X_1 = Kepercayaan
- X_2 = Norma
- X_3 = Jaringan
- X_4 = Pengembangan Usaha

Hasil dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

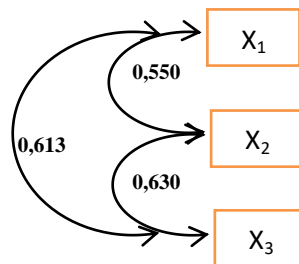
Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana pengaruh variabel kepercayaan, norma, dan jaringan terhadap pengembangan usaha dan kemandirian.

Tabel 1. Analisis Korelasi Anatra Variabel

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1.000	0,550	0,613
X ₂	0,550	1,000	0,630
X ₃	0,613	0,630	1,000

Sumber : Hasil Analisis 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata antara variabel, dimana korelasi antara variabel kepercayaan dengan variabel norma sebesar 0,550. Korelasi antar variabel kepercayaan dengan variabel jaringan sebesar 0,613. Korelasi antar variabel norma dengan variabel jaringan sebesar 0,630. Secara struktual, dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini :



Gambar 2 hubungan Antara Variabel X₁, X₂, X₃

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya koefisien jalur antara variabel X₁, X₂, dan X₃ terhadap X₄, serta koefisien jalur dari X₄ ke Y dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Path Analisis

Struktur Prameter	Koef. Jalur (beta)	t. hit.	t. tab.	Sig.	Keputusan
X ₁ Terhadap X ₄ (pX ₄ .X ₁)	0,357	3,503	1,658	0,000	Terima Ha
X ₂ Terhadap	0,162	2.632	1,658	0,004	Terima Ha

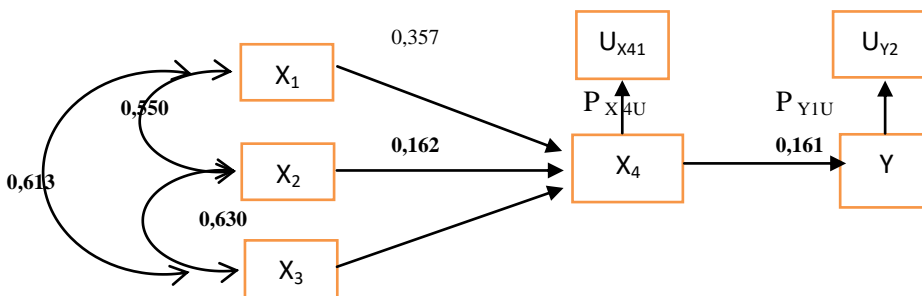
$X_4(pX_4, X_2)$					
X_3 Terhadap $X_4(pX_4, X_3)$	0,573	4,011	1,658	0,000	Terima Ha
X_4 Terhadap $Y (pX_4, Y)$	0,161	16,082	1,658	0,000	Terima Ha
$R^2(X_1, X_2, X_3, \text{Terhadap } X_4)$		0,546			
Koefisien jalur di luar model ($pX_4\epsilon$)		0,337			
$R^2(X_4 \text{ Terhadap } Y)$		0,723			
Koefisien Jalur di luar model ($pY\epsilon$)		0,355			

Sumber : Hasil Analisa, 2019

Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur dari hasil pengujian secara simultan adalah signifikan sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti dapat diteruskan ke pengujian secara individual. Dari hasil pengujian secara individual, ternyata koefisien path dari variabel $X_1, X_2,$ dan X_3 terhadap X_4 secara statistik adalah signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya hasil analisis pada tabel di atas diterjemahkan ke dalam diagram path sebagaimana diagram berikut ini:



Gambar 4 . Struktur Hubungan Antara Variabel X_1, X_2, X_3 Dengan Variabel Y Melalui Variabel Intervening X_4

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Kepercayaan, Jaringan dan Norma Terhadap Pengembangan Usaha

Pengaruh	Kepercayaan (X_1)	Norma (X_2)	Jaringan (X_3)
Langsung	0,13	0,03	0,33
Tidak Langsung Melalui X_1	-	0,03	0,13
Tidak Langsung Melalui X_2	0,03	-	0,06
Tidak Langsung Melalui X_3	0,13	0,06	-
Pengaruh Total	0,29	0,12	0,52

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh secara langsung terbesar adalah pengaruh variabel jaringan terhadap perkembangan usaha sebesar 0,33 yang menunjukkan setiap kenaikan 1 persen kekuatan jaringan akan meningkatkan 33,0% pengembangan usaha. Sedangkan pengaruh terkecil adalah variabel norma terhadap pengembangan usaha sebesar 0,03 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen implementasi norma, akan meningkatkan pengembangan usaha sebesar 3,0% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan.

Pengaruh total besar terhadap pengembangan usaha adalah melalui variabel jaringan sebesar 52,0% yang menunjukkan bahwa kekuatan jaringan merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pengembangan usaha, dengan asumsi bahwa jaringan ini didukung oleh norma dan kepercayaan yang kuat pula. Sedangkan pengaruh variabel kepercayaan, norma dan jaringan melalui variabel pengembangan usaha sebesar 96%, yang menunjukkan bahwa pengembangan usaha ikan asap dapat ditingkatkan melalui penguatan modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan ekonomi para pelaku usaha. Kemandirian pelaku usaha ikan asap sebagai salah satu pelaku ekonomi pedesaan dapat ditingkatkan volume dan aset penjualan, peningkatan kualitas produk dan peningkatan tenaga kerja yang didukung oleh penguatan kepercayaan, pelaksanaan norma-norma serta mempererat jalinan kerja sama, baik antara sesama pelaku usaha maupun anggota masyarakat lain.

2. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh langsung kepercayaan terhadap pengembangan usaha sebesar 0,055 atau 5,5% dengan nilai t hitung \geq nilai t tabel yakni $2,288 \geq 1,658$. Hasil ini diperkuat pula dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga hipotesis pertama, diterima. Kepercayaan ini sangat berperan dalam keberlanjutan usaha yang dijalankan karena terkait dengan keinginan dan kebutuhan untuk saling menjaga kepercayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Verawati (2012) bahwa kepercayaan berperan pada transaksi konsumen menjadi lancar, proses negosiasi harga kerajinan antara pengrajin atau antara pedagang dapat terselenggara dengan baik, barang dapat selesai tepat waktu sesuai dengan keinginan konsumen.

Pengaruh langsung norma terhadap pengembangan usaha sebesar 0,051 atau 5,1% dengan nilai t hitung \geq nilai t tabel yakni $2,015 \geq 1,658$. Hal ini diperkuat pula dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. sehingga hipotesis kedua, diterima. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Verawati (2012) bahwa peran norma dalam strategi industri kreatif adalah pengrajin menjadi hati-hati dalam proses perolehan bahan baku, mempererat hubungan pengrajin dengan konsumen, serta mendorong kerja sama dalam produk pengrajin.

Pengaruh langsung jaringan terhadap pengembangan usaha sebesar 0,133 atau 13,3% dengan nilai t hitung \geq nilai t tabel yakni $3,193 \geq 1,658$. Hal ini diperkuat pula dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. Sehingga hipotesis ke tiga, diterima. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan hasil Verawati (2021) bahwa jaringan memperluas pemasaran produk kerajinan, mempermudah pengrajin memperoleh bahan baku, meningkatkan hubungan baik antara pengrajin, antara pedagang atau antara pengrajin dengan pedagang, memudahkan pengrajin dalam mendapatkan pesanan. Peran resiprositas adalah ketersediaan produk kerajinan akan selalu tersedia, memberikan keuntungan yang sama bagi pedagang maupun pengrajin.

Pengaruh langsung pengembangan usaha terhadap kemandirian sebesar 0,694 atau 69,4% dengan nilai t hitung \geq nilai t tabel yakni $13,297 > 1,658$. Hal ini diperkuat pula dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. sehingga hipotesis ke empat, diterima.

Pengaruh tidak langsung kepercayaan, norma, dan jaringan terhadap kemandirian pengrajin melalui pengembangan usaha sebesar 0,997 atau 99,7% dengan nilai t hitung $>$ nilai t tabel yakni $13,297 > 1,658$. Hal ini diperkuat pula dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. sehingga hipotesis kelima, diterima.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dasgupta dan Serageldin (2000) bahwa berkembangnya kepercayaan sosial, *social trust* yang tinggi (tidak ada dusta

antara kita) kejujuran, kehangatan, di dalam berinteraksi sosial, kepedulian kepada nasib sesama (yang menderita) dan penghargaan yang tinggi terhadap waktu yang dapat dijadikan aset produktif, serta penghargaan tinggi pada harga diri/martabat manusia.

Pratomo (2006) yang menyatakan bahwa perekonomian suatu negara digerakan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi yaitu rumah tangga, swasta, pemerintah dan ekspor impor. Oleh karena itu, modal sosial mutlak diperlukan disamping dukungan finansial untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat miskin dengan cara meningkatkan pendapatan peternak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Kuswaryan et al., 2005; Otieno et al., 2003).

Ikatan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan hubungan kekerabatan merupakan faktor penting yang menentukan tingginya ikatan sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pengembangan hubungan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah usaha untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa hubungan sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial dan politik serta meyakini bahwa hubungan sosial mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja.

Norma merupakan sebuah aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama. pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa norma menyediakan kontrol sosial yang efektif, tidak tertulis tetapi menjadi panduan untuk menentukan pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik di masyarakat. Oleh karena itu, suatu kelompok atau komunitas yang melestarikan nilai-nilai norma memiliki peran terhadap lancarnya kegiatan usaha dan menciptakan yang baik dalam usaha.

Pelaku usaha ikan asap memiliki tingkah laku yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun dalam kegiatan usaha. Permasalahan yang muncul dalam kelompok adalah aplikasi tingkah laku yang baik sesuai dengan aturan belum tercapai secara maksimal. Namun demikian, tingkah laku yang tidak baik dapat diubah dengan cara mengadakan pengembangan akan kesadaran yang datang dari diri sendiri dan dari lingkungan sehingga kebiasaan berperilaku baik akan membantu merubah tingkah laku suatu masyarakat dan menciptakan stabilitas sosial. Paskarina (2007) menyatakan bahwa produktifitas ekonomi dapat didorong dan diperkuat dengan cara menciptakan kondisi stabilitas sosial. Oleh karena itu, tingkah laku yang baik memegang peran penting dalam pengembangan s suatu usaha,

sehingga pelaku usaha dapat menjalankan aktivitasnya dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya dan hal tersebut akan memotivasi untuk mengembangkan usaha ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, interaksi yang baik akan membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan perwujudan dari modal sosial. Syahyuti (2006) menyatakan bahwa pada hakekatnya modal sosial merupakan dasar berpijak yang kokoh, yang apa bila di=garap secara baik akan meringankan biaya pembangunan.

Hubungan positif antara modal sosial dengan pengembangan usaha dan kemandirian menunjukkan adanya kaitan yang saling mendukung antara indikator modal sosial dengan pengembangan usaha dan kemungkinan peningkatan kemandirian. Semakin tinggi persepsi yang diberikan untuk menilai indikator pengembangan usaha dan kemandirian, yang artinya semakin tinggi modal sosial semakin tinggi keinginan mereka untuk mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliarmi (2012) yang menyimpulkan bahwa tingginya modal sosial pengrajin ternyata harus diperkuat oleh kemampuan secara terus-menerus dalam jangka panjang untuk melakukan interaksi dengan sumber modal lainnya sehingga mampu mempertinggi kemandirian usaha kerajinan yang dilakukan.

Modal sosial yang mengacu kepada ciri-ciri organisasi sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan dapat memfasilitasi koordinasi dan kerjasama saling menguntungkan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Blakeley dan Suggate (1997) bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti peningkatan rasa tanggungjawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Suharto, 2007).

Antara komponen modal sosial (*social capital*), seperti jaringan kerjasama, saling kepercayaan dan norma kerjasama saling berhubungan sehingga menjadi suatu kesatuan sebagai teori modal sosial. Interaksi atau hubungan antara komponen modal sosial, yaitu saling kepercayaan antara anggota kelompok yang semakin kuat dapat memperkuat jaringan kerjasama kolektif. Namun saling kepercayaan yang kuat terhadap kerjasama kolektif ditentukan oleh tingkat kepatuhan pada norma atau aturan kerjasama yang telah disepakati bersama.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil di atas dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingginya pengaruh secara langsung variabel jaringan terhadap pengembangan usaha sebesar 33% menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terjalin sangat baik, kepedulian yang tinggi dan keaktifan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan usaha.

2. Tinggihnya pengaruh total terbesar terhadap pengembangan usaha adalah melalui variabel jaringan sebesar 52,0% yang menunjukkan bahwa kekuatan jaringan merupakan katalisator bagi kepercayaan dan norma sebagai bagian dari modal sosial dalam mengembangkannya usaha ikan asap.
3. Pengaruh variabel kepercayaan, norma dan jaringan terhadap kemandirian melalui variabel pengembangan usaha ikan asap dapat ditingkatkan melalui penguatan modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan ekonomi para pelaku usaha

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hal yang perlu menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Pembentukan wadah formal bagi pelaku usaha yang didasarkan pada kesamaan kebutuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan modal sosial
2. Peningkatan kapasitas pelaku usaha sebagai entitas masyarakat pedesaan yang mampu meningkatkan perekonomian secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1996. *The Forms Of Capital*. Dalam John G Richardson. Handbook Of Theory and Research For The Sociology Of Education. New York : Greenwood Press
- Coleman, James. 1990. *Foundation Of Social Theory*. Cambridge : Harvard University Press
- Eko s. 2003. Modal Sosial, Desentralisasi dan Demokrasi Lokal. [Http://google.com/modal](http://google.com/modal) sosial, desentralisasi dan demokrasi lokal.html. Diakses 20 November 2012.
- Fukuyama. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation Of Prosperity*. Free Press, ISBN 0-02-910976_0
- Francois P. 2003. *Social Capital and Economic Development*. London Roudledge.
- Gold, Joseph M. Bessette, Derek et. al. 2007. *International Encyclopaedia Of Government and Social Politics*. Toppan Company PTE LTD, Singapore. Hal 1257.
- Hoy. W. K and J Ferguson. 1985. *Theoretical Framework and Exploration Of Organizational Effectiveness Of Schools*. Educational Administration Quarterly, 21 (2), 117-134
- Korten David C. 1980. *Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach*. Public Administration Review. September/Oktober 1980 p.480509
- Priyono dan Diah Penuntun Utami. 2012. *Penguatan Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi Potong di*

- Kabupaten Banjarnegara*. Surya Agritama Volume 1 Nomor 1
Maret 2012.
- Putnam D Roberth. 1990. *Tunning In, Tuning Out: The Strange
Disappearance Of Social Capital In America*. Political Studies
Vol. 04. No.28.
- _____. 1993. *The Presperous Community: Social Capital ang
Public Life*. The American Prospect No 13. Spring.
- Rusli Zaili. 2008. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kabupaten
Kuantan Singingi*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara Vol 8. No. 2
Juli 2008.111-121
- Sulistiyani A.T. 2004. *Kemiteraan dan Model-Model Pemberdayaan*.
Yogyakarta Gaya Media.
- Syabra R. 2003. *Modal Sosial; Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan
Budaya. Vol V. No. 1.:1-5
- Sumodiningrat. G. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi
Pembangunan Volume 12. Nomor 1. Juni 2011: 15-27
- Situmorang, Elina, Azfi dan David Kaluge. 2021. *Modal Sosial dan
Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha
Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Monokwari*. Sepa: vol 08 no.
2. Pebruari 2012:51-182 issn:1829-9946.
- Syahyuti. 2006. *Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya
Membangun Kelembagaan dan Pemberdayaan Petani Miskin*.
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departamen
Pertanian. Hal 5-7
- Suharto. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*.
<http://www.google.com/modal> sosial dan kebijakan publik.html.
Diakses 17 November 2012.
- Swastika. D.K.S. 2007. *The Impact Of Market Support En Developed
Countries On The Competitiveness Of Indonesian Soybean*. J.
Econ. Fin. Indonesia. 55 (2): 201-216.
- Verawati. 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Strategi Indistri Kreatif (Studi di
Sentra Kerajinan Kayu Jati Desa Jepon, Kabupaten Blora Jawa
Tengah)*. Jurnal Students, Volume III, Number 3 Tahun 2012.
- Yandra. Z. 2009. *Penguatan Modal Sosial Dalam Usaha Pemberdayaan
Masyarakat*. <http://yandra.wordpress.com>.
- Yuliarmi. 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan
Di Provinsi Bali*. Jurnal Penyuluhan, September 2012, Vol 3. No.2